

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan Kinerja Keuangan pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Tonggak Perkembangan pasar modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket Pengungkapan Emisi Karbonegulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri Kinerja Keuangani broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan PaketDesember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh PerseKINERJA KEUANGANn Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juni 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan PengawasPasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	Pendirian PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia

Tahun	Peristiwa
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
9 September 2002	Penyelesaian transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 20004	Perilisan <i>stock option</i>
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT. Bursa Efek Indonesia: <i>JATS-NextG</i>
Agustus 2011	Pendirian PT. Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Desember 2012	Pembentukan <i>Securities Investor Protection Fund</i> (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
2 Januari 2013	Pembaruan jam perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian kembali <i>Lot Size</i> dan <i>Tick Price</i>
12 November 2015	<i>Launching</i> Kampanye Yuk Nabung Saham
10 November 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	Tahun diresmikannya <i>LQ-45 Index Futures</i>
2 Mei 2016	Penyesuaian kembali <i>Tick Size</i>
18 April 2016	Peluncuran <i>IDX Channel</i>
Desember 2016	Pendirian PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2016	Penyesuaian kembali batas <i>Auto rejection</i> . Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan <i>Amnesty Pajak</i> serta diresmikannya <i>Go Public Information Center</i>
23 Maret 2013	Peresmian <i>IDX Incubator</i>
6 Februari 2017	Relaksasi marjin
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangan <i>New Data Center</i>
26 November 2018	<i>Launching</i> Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat
April 2019	PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional Kinerja Keuangan OJK

Sumber : www.idx.co.id

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta

dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 54 data observasi yang berasal Kinerja Keuangani hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun periode tahun 2020 - 2022 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 18 perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptive

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Emisi Karbon	54	.61	2.83	.9715	.52836
Kinerja Keuangan	54	.02	.99	.3276	.32213
Nilai Perusahaan	54	.21	5.18	1.5439	1.35041
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- Nilai minimum Pengungkapan Emisi Karbon (X1) sebesar 0,61 nilai maximum sebesar 2,83 dan nilai rata-rata sebesar 0,9715. Nilai std. deviasi variabel Pengungkapan Emisi Karbon 0,52836.
- Nilai minimum Kinerja Keuangan (X2) sebesar 0,02, nilai maximum sebesar 0,99 dan nilai rata-rata sebesar 0,3276. Nilai std. deviasi variabel Kinerja Keuangan adalah 0,32213.

- c. Nilai minimum Nilai Perusahaan (Y) sebesar 0,21 nilai maximum sebesar 5,18 dan nilai rata-rata sebesar 1,5439. Nilai std. deviasi variabel Nilai Perusahaan adalah 0,1,35041.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2011). Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan *Kolmogorof Smirnov* (KS). Pengujian ini menggunakan stastistik *non parametic kolmogorov-smirnov* (KS), dasar pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.02627042
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.114
	Negative	-.119
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.054
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.054
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.048
	Upper Bound	.060

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0.054 yang berada di atas 0,05, dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali,2013:105). Dalam uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan *variabel inflation factor* (VIF).

Tabel 8. Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Pengungkapan Emisi Karbon	.787	1.270
	Kinerja Keuangan	.787	1.270

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 8, terlihat bahwa variabel Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Keuangan memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil Kinerja Keuangan 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas kinerja keuangan autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat kinerja keuangan nilai *Durbin Watson*.

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.422	.400	1.04620	2.061

a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Pengungkapan Emisi Karbon

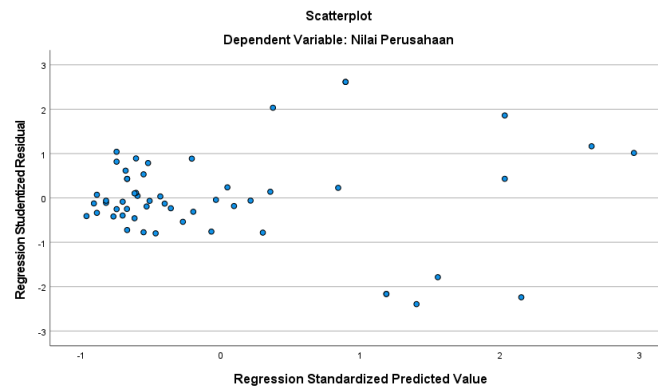
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2024

Kinerja Keuangan tabel di atas ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 2,016. Yang dimana nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2$ ($-2 < 2,061 < +2$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan tidak terjadi autokorelasi.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Nilai Perusahaan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Emisi Karbon.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 10. Model Persamaan Regresi**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.171	.301		.568	.572
	Pengungkapan Emisi Karbon	.774	.307	.303	2.524	.015
	Kinerja Keuangan	1.896	.503	.452	3.771	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 0,171 + 0,774 X1 + 1,896$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah 0,171 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Keuangan bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Nilai Perusahaan) sebesar 0,171 satuan.
- Koefisien regresi Pengungkapan Emisi Karbon (X1) adalah 0,774 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,774 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai Pengungkapan Emisi Karbon maka nilai Nilai Perusahaan akan mengalami kenaikan.
- Koefisien regresi Kinerja Keuangan (X2) adalah 1,896 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,293 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan

dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai Kinerja Keuangan maka nilai Nilai Perusahaan akan mengalami kenaikan.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 11. Hasil Uji R2 Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.650 ^a	.422	.400	1.04620

a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Pengungkapan Emisi Karbon

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2024

Kinerja Keuangan tabel 11 di atas terdapat angka R sebesar 0,650 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Nilai Perusahaan dengan kedua variabel independennya cukup kuat. Sedangkan nilai R square sebesar 0.422 atau 42,2% ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Keuangan, sebesar 44,2%, sedangkan sisanya yaitu 57,8% (100-42,2) dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing

variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung. Jika nilai signifikansi t hitung < Kinerja Keuangan 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.171	.301		.568	.572
	Pengungkapan Emisi Karbon	.774	.307	.303	2.524	.015
	Kinerja Keuangan	1.896	.503	.452	3.771	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri Kinerja Keuangan Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Keuangan dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Tabel 12 menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan Emisi Karbon tingkat signifikan sebesar 0,015 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X_1 yang bernilai +2,524 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel 12 menunjukkan bahwa variabel Kinerja Keuangan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X2 yang bernilai +3,771 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_2 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

b. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon (X1) dan Kinerja Keuangan (X2) gabungan Kinerja Keuangani pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil *output* SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 13. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.830	2	20.415	18.652	.000 ^b
	Residual	55.821	51	1.095		
	Total	96.651	53			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Pengungkapan Emisi Karbon

Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil Kinerja Keuangan 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Pengungkapan Emisi Karbon (X1) dan Kinerja Keuangan (X2) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel Nilai Perusahaan (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil Kinerja Keuangan nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Nilai Perusahaan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan Emisi Karbon (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan (Y). Semakin tinggi penerapan pengungkapan emisi karbon oleh sebuah perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah penerapan pengungkapan emisi karbon oleh sebuah perusahaan maka semakin rendah nilai perusahaan. Dalam penelitian ini rata-rata perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian mengungkapkan emisi karbonnya yang terdiri dari kategori perubahan iklim (resiko dan peluang), emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca, dan akuntabilitas emisi karbon. Perusahaan yang secara transparan mengungkapkan emisi mereka cenderung dilihat sebagai lebih bertanggung jawab secara lingkungan. Ini dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan di para *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan

Pengungkapan emisi karbon merupakan proses dimana perusahaan atau organisasi melaporkan jumlah emisi karbon dan gas rumah kaca lainnya yang mereka hasilkan dalam kegiatan operasional mereka. Pemangku kepentingan (*stakeholder*) memainkan peran penting dalam melakukan nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan tambang yang beroperasi di lingkungan berisiko tinggi. Hubungan dan interaksi yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan nilai

perusahaan dengan cara legitimasi dan izin sosial untuk beroperasi. Dukungan dari masyarakat sekitar dapat mengurangi risiko konflik sosial dan operasional yang dapat menghentikan atau mengganggu aktivitas tambang dari suatu perusahaan.

Perusahaan yang secara transparan melaporkan emisi karbon mereka menunjukkan komitmen terhadap praktis bisnis yang berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan publik, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon yang baik membantu perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan perubahan iklim yang dapat menjaga stabilitas jangka panjang perusahaan. Perusahaan tambang yang berkomitmen pada keberlanjutan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata publik dan pemangku kepentingan, yang dapat meningkatkan daya saing dan menarik investor

Menurut teori legitimasi melakukan pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan lingkungan yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk legitimasi atau pengakuan dari masyarakat dan para *stakholder*. Salah satu media yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menyampaikan informasi tentang emisi karbon melalui media internet. Melalui media internet, masyarakat dapat dengan mudah mencari informasi dan mengetahui aktifitas perusahaan sehingga dapat memberikan nilai positif untuk perusahaan (lin Indriasih, 2019.,Nastiti & Hardiningsih, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabriella & Toly (2019), Hardiyansah *et al.*,(2021), Nazwa & Fitri (2022),

Rahmanita (2020) menjelaskan yaitu pengungkapan emisi karbon memberi pengaruh signifikan juga positif untuk nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Pengungkapan Emisi Karbon maka semakin tinggi nilai Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (Y). Jika kinerja keuangan mengalami kenaikan maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan. Besarnya kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba dari aset yang dimiliki, sehingga nilai *return on asset* yang tinggi akan memberikan dampak positif bagi investor untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Dengan demikian kenaikan kinerja keuangan akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Untuk perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian rata-rata memperlihatkan *return on asset* yang meningkat sehingga mencerminkan tingkat keuntungan yang baik, yang berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang memadai dari investasi dalam aset.

Kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan perusahaan yang dapat mengukur suatu keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan dapat dilihat pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Secara spesifik

kinerja keuangan adalah gambaran yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan perusahaan pada periode waktu tertentu. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila sudah mencapai standar dan tujuan yang telah ditentukan.

Kinerja keuangan yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan keuntungan yang tinggi, mereka dianggap sebagai entitas yang bertanggung jawab dan kompeten, yang dapat memperkuat legitimasi mereka di mata masyarakat. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik sering kali lebih transparan dalam pengungkapan informasi. Transparansi ini dapat membantu perusahaan dalam membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan yang merupakan elemen penting dari legitimasi.

Nilai perusahaan memiliki indikator yang dilihat dari besarnya laba pada periode tertentu. Laba yang dihasilkan akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik atau tidak di masa mendatang. Laba bersih merupakan indikator kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan oleh para *stakeholder* sebagai dasar dalam mengambil keputusan di perusahaan. Hal ini tentu akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Investor termotivasi untuk menanamkan modalnya ke perusahaan apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Harga saham dan jumlah saham akan naik apabila

investor menanamkan modalnya ke perusahaan, hal inilah yang nantinya akan membuat nilai perusahaan meningkat (Anggitasari, 2012.,Nursasi, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harningsih, Sri dkk, 2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kinerja keuangan maka semakin tinggi nilai nilai perusahaan.